

## PEMBENTUKAN HIDUP ROHANI MAHASISWAI SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

**Ona Sastri Lumban Tobing**

STAkad Negeri Pontianak, Kalimantan, Indonesia

e-mail: [onasastri@gmail.com](mailto:onasastri@gmail.com)

### Abstrak

Kualitas diri atau bobot rohani seseorang selalu terkait erat dengan pengalaman nilai dan keyakinan yang berasal dari beragam aspek kebudayaan, agama, sosial, ekonomi, politik, dan ideologi. Spiritualitas individu mencerminkan panggilan hidup serta nilai-nilai yang diyakininya, yang turut membentuk cara individu tersebut merespons dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak berupaya menjadi wadah bagi pembentukan komunitas yang berilmu dan beriman Katolik, khususnya dalam mencetak calon guru agama Katolik atau katekis yang bermanfaat bagi gereja, masyarakat, dan negara. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah pembentukan hidup rohani, yang mencakup Pembentukan Diri, praktik doa pribadi dan bersama, kajian kitab suci, penghayatan liturgi, dan partisipasi dalam Persekutuan Kristiani. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena serta tantangan yang dihadapi dalam pembentukan hidup rohani mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembentukan hidup rohani saat ini sangat memprihatinkan.

**Kata Kunci:** Kualitas; spiritualitas; pembentukan; pendidikan; penelitian.

### Abstract

*Self-quality or spiritual weight of an individual is always closely linked to the experiences of values and beliefs stemming from various aspects of culture, religion, social, economic, political, and ideological realms. Individual spirituality reflects their calling in life and the values they hold, shaping their responses and daily lives. Pontianak State Catholic Higher Education strives to serve as a platform for nurturing a knowledgeable and faithful Catholic community, particularly in producing future Catholic religion teachers or catechists beneficial to the church, society, and the nation. A crucial aspect of this process is the formation of spiritual life, which includes self-formation, personal and communal prayer practices, scripture study, liturgical appreciation, and participation in Christian fellowship. Research employing a qualitative approach is conducted to understand the phenomena and challenges encountered in the spiritual life formation of students and lecturers. The research findings indicate that the current state of spiritual life formation is deeply concerning.*

**Keywords:** Quality; spirituality; formation; education; research.

## PENDAHULUAN

Proses pembentukan hidup rohani merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan identitas spiritual seseorang melalui penerimaan dan internalisasi nilai-nilai penting seperti religiusitas dan akhlak. Nilai-nilai ini memiliki dampak besar secara substansial terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Pentingnya pembentukan hidup rohani menekankan perlunya pendidikan, latihan, dan praktik hidup rohani yang terus menerus. Melalui upaya ini, seseorang dapat mengembangkan dimensi spiritualnya dengan efektif, yang pada gilirannya membentuk karakter yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral yang objektif, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya pembentukan hidup rohani juga tercermin dalam penanaman kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga individu mampu mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan hidup rohani adalah suatu proses berkelanjutan yang tidak memiliki akhir, dan tujuannya adalah mencapai perbaikan kualitas yang berkesinambungan. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang akan datang dengan dasar yang kuat pada nilai-nilai spiritual dan moral yang positif. Pembentukan hidup rohani sangat dibutuhkan karena mendalami tentang menghayati dan memperkuat bobot rohani, mengajarkan tentang perilaku, sikap, kebiasaan dan kerja sama. Lewat pembentukan hidup rohani maka penghayatan, bobot rohani, perilaku, sikap, kebiasaan dan kerja sama akan terbentuk dan akan terarah dengan sendirinya. Pembentukan hidup rohani bagi mahasiswa/i di lembaga pendidikan bertujuan untuk menciptakan calon pekerja pastoral, guru agama katolik, katekis yang memiliki akhlak mulia yang secara utuh dan seimbang. Sehingga dapat mencapai pribadi mandiri dan memiliki akhlak mulia yang seimbang dan terwujud dalam setiap pribadi melalui hidup sehari-hari (Saptono, 2011).

Pembentukan dimensi spiritual mahasiswa/i di lembaga pendidikan yang bersifat religius menjadi satu kesatuan dengan intelektualitas dan kecakapan serta memiliki peran krusial dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (Haedar Nasir, 2013). Proses pembentukan hidup rohani pada tingkat kebiasaan di lingkungan kampus memiliki potensi besar untuk membentuk budaya positif, mencakup prinsip-prinsip fundamental tindakan, warisan budaya, rutinitas harian, dan lambang-lambang yang dianut oleh semua individu di lingkungan kampus dan komunitas sekitarnya. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, lingkungan kampus tidak hanya memberikan pengajaran agama melalui mata kuliah, tetapi juga menekankan pembentukan hidup rohani melalui kegiatan keagamaan yang mendukung, serta norma-norma dan nilai-nilai seperti sopan santun dan kedisiplinan untuk mendorong perkembangan moral di

lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Namun, temuan awal menunjukkan bahwa pembentukan hidup rohani mahasiswa/i masih memprihatinkan. Kesadaran mahasiswa/i dalam mengikuti kegiatan pembentukan hidup rohani terbilang rendah, seiring dengan kurangnya pembekalan atau sosialisasi terkait pembinaan rohani dan minimnya sanksi tegas dari lembaga. Rendahnya kesadaran ini tercermin dari tingkat kehadiran yang menurun, kurangnya disiplin, dan berbagai perilaku negatif seperti bolos, mengantuk, ribut, acuh tak acuh, malas, dan kurangnya persiapan dalam bertugas. Penggunaan teknologi, seperti membaca kitab suci dengan menggunakan ponsel, juga menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai rohani.

Dari sisi pembekalan atau sosialisasi, kurangnya panduan, sarana/prasarana, dan pembinaan untuk menyusun renungan, khotbah, serta tata tertib menjadi tantangan dalam pembentukan hidup rohani mahasiswa/i. Lembaga juga perlu memberikan tindakan tegas terhadap mahasiswa/i yang melanggar aturan, sesuai dengan pedoman akademik, serta meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan rohani mahasiswa/i. Semua hal ini menjadi keprihatinan karena minimnya pembentukan hidup rohani bagi mahasiswa/i, terutama mereka yang menjadi calon pekerja pastoral, guru agama, atau katekis.

Latar belakang budaya dan pendidikan menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh. Karena latar belakang pendidikan di wilayah (kampung) atau daerah asal para mahasiswa/i ini sangat rendah yaitu banyak yang berpendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah. Pandangan akan pentingnya pendidikan ini mempengaruhi kurangnya pemahaman umat untuk meneruskan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi. Selain itu faktor penghambat adalah religius, dimana penghayatan umat akan hidup rohani sangat terbatas, dan ini dipengaruhi oleh faktor penunjang lainnya seperti faktor sosial. Faktor ini menjadi masalah karena kurangnya dukungan dari lingkungan untuk menghidupi hidup rohani umat, misalnya lingkungan yang selain mengutamakan perkumpulan-perkumpulan tertentu untuk bersantai, nongkrong, bermain game, mabuk, minum-minum (arak, tuak, dll).

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk memahami fenomena seputar masalah pembentukan hidup rohani mahasiswa/i. Hasil analisis kemudian akan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam. Sasaran penelitian adalah mahasiswa/i dan dosen di STAkad Negeri Pontianak. Melalui

penelitian ini, ditemukan kenyataan di lapangan bahwa pembentukan hidup rohani sangat memprihatinkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentukan Hidup Rohani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan atau bentukan diartikan sebagai proses atau cara membentuk. Dalam konteks ini merupakan Kehadiran STAKat Negeri Pontianak sebagai lembaga yang menciptakan calon pekerja pastoral; guru agama katolik, katekis tentunya terdiri dengan proses atau cara dalam membentuk dan mendidik para mahasiswa. Salah satu tindakan kecil yang bisa dilihat dari segi pembentukan hidup rohaninya adalah tertuang dalam buku Pedoman Akademik yang diberikan kepada masing-masing mahasiswa, bahwa setiap pagi/hari dalam perkuliahan selalu diawali dengan kegiatan peribadatan. Pembentukan dimensi spiritual tidak hanya melibatkan penyampaian doktrin keagamaan atau penekanan pada tuntutan dan syarat-syarat keagamaan. Sebaliknya, konsep pembentukan hidup rohani ini lebih bersifat moralistik dalam konteks pengajaran agama. Fokusnya adalah agar mahasiswa, sebagai calon pekerja pastoral, mampu merespons panggilan Tuhan dengan memahami dan menghadapi tugasnya sebagai guru agama Katolik dan katekis, sesuai dengan realitas kehidupan yang dihadapinya.

Pembentukan dimensi spiritual menjadi fondasi esensial bagi pekerja pastoral, guru agama Katolik, dan katekis. Dalam konteks kegiatan pastoral, pembentukan hidup rohani menjadi aspek yang paling fundamental untuk diimplementasikan. Doa, Kitab Suci, dan praktik ibadah, dengan Ekaristi sebagai puncaknya, menjadi dasar utama yang digunakan dalam pengembangan kehidupan spiritual. Bertujuan agar calon pekerja pastoral, guru agama Katolik, dan katekis dapat membentuk sikap hidup yang mendukung keberhasilan tugas pastoral mereka. Fondasi ini dapat dicapai melalui praktik yang rutin dan berkesinambungan. Penting untuk mempertahankan dasar ini sepanjang kehidupan seorang pekerja pastoral, termasuk guru agama dan katekis, karena tugas mereka dianggap berbeda dengan guru konvensional. Mereka diharapkan menjadi saksi, pelaku, dan pengejawantah Injil, mewujudkan ajaran Injil dalam diri mereka agar cahaya Injil bersinar dalam diri mereka dan lingkungan sekitar.

Definisi hidup rohani mengandung arti bahwa kehidupan ini didasarkan pada dimensi rohaniah. Dalam konteks harafiah, ini mengacu pada kehidupan yang memiliki dasar spiritual. Berdasarkan Kitab Suci, hidup diartikan sebagai kehidupan kudus yang berasal dari Allah (Kej 2:7; Ul 30:15-20; 28:1-14; Ayb 33:4). Manusia menerima warisan

kehidupan dari Allah, dan hidup ini bersifat abadi (Mrk 10:17). Hidup ilahi ini diteruskan kepada manusia melalui Yesus Kristus (Yoh 10:10), dan setelah kebangkitannya, kehidupan ini dikomunikasikan secara melimpah karena Allah menjadi "Roh yang menghidupkan" (1Kor 15:45) dan sumber keselamatan (Kis 3:15).

Istilah "rohani" merujuk pada tindakan atau pencapaian yang dilakukan oleh Roh Ilahi atau sesuai dengan-Nya (bandingkan Rm 7:14; 1Kor 10:3, dan lain-lain; 1Ptr 2:5). Konsep "rohani" dibandingkan dengan yang bersifat "duniawi" atau yang terkait dengan unsur daging. Dalam konteks gerejawi, segala sesuatu yang terkait dengan roh disebut sebagai "rohani" atau memiliki karakter "spiritual," terutama yang berhubungan dengan Roh Kudus (dalam bahasa Latin: Spiritus) dan kegiatan serta hasil dari kehadiran-Nya. Hidup yang dipengaruhi oleh Roh Allah dianggap sebagai kehidupan rohani, di mana seseorang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, melainkan Kristus yang hidup di dalamnya (Gal 2:20). Oleh karena itu, "Hidup Rohani" atau spiritualitas dapat diartikan sebagai ikatan individu yang beriman dengan Allahnya melalui membaca Kitab Suci, melibatkan diri dalam perayaan sakramen-sakramen, dan mewujudkan sikap serta tindakan sehari-hari.

Henri J.M Nouwen menyatakan bahwa dalam masyarakat yang menghargai peningkatan, perubahan dan pencapaian kehidupan rohani dapat dengan cepat menjadi suatu permasalahan. Oleh karena itu, umat beriman umumnya, dan petugas pastoral/guru agama/katekis pada khususnya, memerlukan bimbingan rohani memiliki peran dalam membentuk dasar karakter, memberikan arah pada pembentukan pribadi, dan mengajarkan prinsip-prinsip Kristiani. Dengan demikian, tujuan dari pembinaan kehidupan rohani bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pengalaman manusiawi dalam iman, sambil memberikan bimbingan tambahan. (Nouwen Jenri J.M, 2007) mencari dan mencapai kemungkinan pemenuhan memerlukan identifikasi potensi-potensi asas dalam pertumbuhan manusiawi di konteks situasional konkret, dengan memanfaatkan kemampuan kreatif manusia yang dapat mengubah dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam konteks ini, kepekaan terhadap dimensi keagamaan dalam kehidupan menjadi penting. Kepekaan keagamaan tidak muncul secara spontan atau otomatis, tetapi harus dibangun secara sengaja melalui latihan-latihan rohani.

## **Pembentukan Diri**

Pembentukan diri adalah proses membentuk atau memberikan bentuk pada diri sendiri, bukan pada orang lain, tetapi lebih pada konteks ini adalah membentuk diri menurut teladan Tuhan menurut tugas dan panggilan yang akan dihidupi. Untuk

menjalankan tugas dan panggilan sebagai calon pekerja pastoral, guru agama katolik, katekis tidak hanya memerlukan pengetahuan dan kecakapan akademik saja tetapi memiliki kecakapan hidup rohani yang seimbang. Tugas sebagai pekerja pastoral pertama dan utama dibentuk dengan melalui diri sendiri. Seorang calon pekerja pastoral hendaknya memberikan dirinya setiap hari agar dibentuk supaya terarah pada tugas, tujuan dan panggilannya.

### **Unsur-unsur Pembentukan Diri**

Pembentukan diri mencakup kemampuan untuk memahami, mengenali, dan memilah antara sisi positif dan negatif dalam diri sendiri, sesuai dengan tugas dan panggilan yang dimiliki, guna kemudian mengembangkan potensi dan kontribusi personal. Unsur-unsur yang terkandung dalam pembentukan diri melibatkan:

- 1) Kesadaran dan pengakuan terhadap diri sendiri
- 2) Kemampuan untuk mengendalikan diri
- 3) Proses pertobatan dan perbaikan diri
- 4) Pengembangan potensi dan kemampuan pribadi
- 5) Pemahaman mendalam terhadap diri sendiri.

### **Mengapa Perlu Melakukan Pembentukan Diri**

Ada beberapa alasan mengapa perlu melakukan pembentukan diri, antara lain:

- Dikarenakan dalam setiap individu terdapat aspek positif dan negatif, dua kekuatan ini seakan-akan bersaing satu sama lain. Oleh karena itu, tanpa kewaspadaan dan upaya untuk membentuk diri, unsur kekuatan yang negatif tersebut pada suatu waktu dapat mendominasi, mengontrol, dan membentuk karakter seseorang.
- Dalam perjalanan hidup sebagai calon pekerja pastoral, guru agama Katolik, atau katekis, terdapat situasi di mana kesetiaan terhadap tugas, jabatan, dan panggilan sangat diperlukan. Dalam penggalan kalimat doa Bapa Kami yang menyatakan, "...dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat," mengindikasikan bahwa setiap pekerja pastoral akan menghadapi cobaan dalam pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu, pesan Tuhan untuk "Berdoalah dan Berjaga-jagalah" menjadi sangat relevan. Pada saat-saat tertentu, seseorang dapat merasa bingung atau terombang-ambing dalam kegelapan, yang dapat menimbulkan kecenderungan atau keinginan terhadap hal-hal yang tidak baik, seperti dorongan untuk meraih jabatan atau harta. Jika tidak diatasi melalui pembentukan diri, risiko meninggalkan tugas dan panggilan dapat muncul.

- Sebagai calon pekerja pastoral yang bersosial dirinya harus sesuai dengan pola hidup Tuhan. Sebab apa yang diwartakan hendaknya diusahakan perwujudannya dalam diri orang lain, hanya mungkin terlaksana jika menerima dan melakukan pembentukan diri yang hendaknya terarah dalam diri Tuhan sendiri, baik dalam sikap dan tingkah laku maupun dalam karya.

### **Hidup Doa (Doa Pribadi dan Doa kelompok/bersama)**

Doa adalah bentuk komunikasi antara manusia dan Allah, menandai adanya hubungan yang bersifat saling memengaruhi. Melalui doa, manusia dapat bersua dengan Allah, dimana doa mencakup tindakan pertobatan dan upaya menjalani kehidupan yang kudus, serta mengandung permohonan pribadi atau bersama untuk kesatuan umat Kristiani. Semua orang beriman diharapkan dapat berdoa, melatih doa pribadi yang intens demi meningkatkan relasi iman dengan Tuhannya, juga membiasakan diri untuk mengikuti kegiatan doa kelompok/bersama sebagai suatu bentuk komunio dan berdoa secara bersama-sama.

Doa juga merupakan hubungan relasi antara manusia dan Tuhan yang terus menerus ditumbuhkan sebagai sumber kekuatan bagi setiap individu yang memiliki iman dan keyakinan bahwa Allah adalah Penyelamat bagi mereka yang berdosa. Dengan berdoa manusia dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah dan dapat berjumpa secara langsung agar dapat menyampaikan segala apa yang diinginkan dalam hidupnya, meminta dengan sungguh-sungguh.

### **Doa Menurut Pandangan Kitab Suci**

Ajaran dasar Gereja bersumber dari Kitab Suci, terutama menekankan bahwa Allah hadir dalam Kristus dan Roh-Nya. Kitab Suci menunjukkan bahwa doa merupakan ungkapan dari kehidupan iman dan tidak dapat dipisahkan dari ekspresi dan realisasi iman yang lainnya. Dalam doa, seseorang memberikan pujian, ibadah, dan penghormatan kepada Allah yang Kudus. Proses doa juga memerlukan bimbingan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, Rasul Paulus, dalam suratnya kepada Jemaat di Roma, menegaskan hal ini.

“Demikian juga, Roh memberikan dukungan kepada kita dalam menghadapi kelemahan, karena kita seringkali tidak tahu dengan pasti bagaimana seharusnya kita berdoa. Namun, Roh itu sendiri menyuarakan doa kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Allah, yang memeriksa hati nurani, mengerti maksud dari suara Roh itu, yaitu bahwa Roh berdoa sesuai dengan kehendak Allah untuk mereka yang setia”.

Berdoa adalah sarana komunikasi kita dengan Tuhan, sehingga doa bisa berasal dari perasaan hati yang dipenuhi dengan kesulitan dan kebingungan, tetapi juga bisa timbul dari sukacita dan antusiasme yang mengarah pada harapan masa depan yang cerah. Doa tidak terikat oleh jumlah kata-kata, tidak dibatasi oleh waktu atau tempat tertentu, dan tidak mengharuskan sikap tubuh atau gerakan khusus, meskipun hal-hal tersebut dapat memperkuat doa. Prinsip ini sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Firman Allah sendiri.

“Dalam berdoa, hindarilah kesia-siaan seperti kebiasaan orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Allah. Mereka mengira bahwa kelimpahan kata-kata dalam doa akan memastikan bahwa doanya akan dikabulkan.”

### **Doa Menurut Pandangan Katekismus Gereja Katolik**

Doa merupakan upaya untuk mengangkat jiwa menuju Allah atau menyampaikan permohonan kepada-Nya untuk meminta hal-hal yang benar. Secara esensial, doa mencakup pengangkatan hati, penunjukan arah hati kepada Tuhan, pengakuan diri sebagai anak Allah, dan pengakuan akan Allah sebagai Bapa. Dalam melakukan doa sebenarnya Roh kitalah yang mengerakkan kita untuk berdoa kepada Allah dan menyampaikan segala permohonan dan permintaan kita. Dengan melalui doa maka manusia semakin dekat dengan Allah Bapa. Doa juga dapat mengubah hidup kita semakin baik, terutama jika kita sungguh-sungguh menghadirkan Bapa ditengah-tengah kita maka segala permohonan yang kita inginkan dari Bapa akan terkabul.

### **Doa Menurut Konsili Vatikan II**

Doa, baik yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama oleh kelompok, merupakan cara yang sangat efektif untuk mendapatkan rahmat kesatuan. Ini juga menjadi simbol autentik dari ikatan yang masih ada antara umat Katolik dan saudara-saudari terpisah. "Jika ada dua orang atau lebih yang berkumpul bersama untuk berdoa, maka Aku hadir di antara mereka." Dengan berdoa bersama sebagai keluarga, rumah dapat dianggap sebagai tempat utama untuk melaksanakan aktifitas berdoa dalam lingkungan keluarga.

Konsili Vatikan II menegaskan: Keluarga bukan hanya sebuah komunitas manusia, melainkan juga sebuah komunitas Gerejawi yang terlibat dalam karya penyelamatan Allah. Sebagai gereja kecil, keluarga menjadi persekutuan pertama dan utama yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan iman melalui doa peribadatan (Liturgia), mewujudkan pelayanan (Diakonia), serta melalui pekerjaan dan memberikan kesaksian (Martyria) dalam interaksi sehari-hari. Semua ini menjadi sarana baru untuk



penginjilan (Kerygma). Oleh karena itu, keluarga dapat dianggap sebagai Gereja rumah tangga yang benar-benar terlibat dalam panca tugas Gereja tersebut.

Pada zaman ini banyak keluarga-keluarga Katolik menghadapi permasalahan-permasalahan berat dan sulit. Doa merupakan sebuah komunikasi iman antara manusia dengan Allah kurang dihayati sebagai sarana menuju Communion (persatuan) manusia dengan Allah. Sri Paus Yohanes Paulus II dalam amanat apostoliknya Familiar Consortio menegaskan: keluarga Kristiani merupakan bagian dari umat imami, yakni Gereja (II Paulus, 1994).

“Doa adalah ungkapan pertama dari kebenaran batin manusia, syarat pertama demi kebebasan sejati dari roh”. Doa sama sekali bukan bentuk pelarian diri dari urusan sehari-hari dan merupakan ransangan yang paling kuat bagi keluarga untuk mengemban dan bisa menyambut sepenuhnya tanggung jawabnya. Doa melingkupi doa pribadi dan doa bersama.

### **Doa Pribadi**

Doa pribadi merupakan; Persiapan beribadat di gereja, dan sebagian perpanjangannya di rumah, keluarga Kristiani menggunakan doa pribadi, yang beraneka ragam bentuknya. Keanekaragaman ini di samping menjadi saksi tentang kekayaan luar biasa yang dikaruniakan oleh Roh untuk menghidupkan doa Kristiani, juga bermanfaat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan situasi hidup orang-orang yang menghapal pada Tuhan dalam doa. Hidup doa merupakan sangat penting dalam pembentukan hidup rohani, melalui doa seseorang dapat mempererat spiritualitas dengan Tuhannya. Sehingga perlu dilatih dan dibiasakan secara terus-menerus demi seseorang dapat menghayati hidupnya. Selain doa pribadi, tehnik doa dengan cara lain misalnya membaca dan merenungkan firman Allah, persiapan menyambut Sakramen-sakramen kebaktian dan penyerahan diri ke pada hati kudus Yesus, berbagai bentuk penghormatan kepada Santa Perawan Maria, doa syukur sebelum dan sesudah makan, dan kebaktian-kebaktian yang sudah di kenal. (Wignyasumarta, 2000)

### **Doa Kelompok/Bersama**

Doa hendaknya dilatih mulai dari kehidupan di dalam keluarga. Doa yang dipanjatkan bersama suami dan isteri bersama-sama, orangtua dan anak-anak bersama-sama. Persekutuan dalam doa sekaligus merupakan konsekuensi dan persyaratan persekutuan, yang dikaruniakan melalui sakramen Baptis dan pernikahan. Doa adalah menjalin hubungan dengan Tuhan dan mengundang Tuhan berhubungan dengan kita, sebagai sebuah keluarga yang berdoa bersama. Hendaknya keluarga berusaha agar dapat berkumpul bersama menjalin persatuan antaranggota keluarga dan kesatuan

iman sehingga terciptalah kebiasaan berdoa sekurang-kurangnya satu kali sehari (Budiyono, 2003). Dengan melalui doa bersama dalam keluarga maka anak akan terbiasa melakukan berdoa di rumah dan dapat membentuk suatu kepribadian anak. Doa Kristiani merupakan ungkapan iman yang menjawab sabda dari Allah. Pelaku katekese hendaknya mengajak peserta untuk menghayati hidup doa sebagai landasan iman. Peserta sebaiknya diajarkan untuk terbiasa berdoa baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Penting untuk menjelaskan bahwa doa adalah bentuk komunikasi dengan Allah. Memberikan contoh konkret dalam praktik doa juga diperlukan sebagai teladan bagi mereka.

### **Kitab Suci (Refleksi, Renungan, Meditasi, Kontemplasi dan bacaan rohani lainnya)**

Istilah yang mengacu pada Kitab Suci adalah "Kitab Suci" atau "Alkitab." Pemakaian nama "Alkitab" berasal dari bahasa Arab, diindikasikan oleh keberadaan kata "Al" yang berarti "sang." Oleh karena itu, Alkitab dapat diterjemahkan sebagai buku yang paling agung dan suci. Kitab Suci menyimpan makna yang lebih dalam daripada buku biasa. Pentingnya Kitab Suci tercermin secara jelas dalam namanya, yakni "Kitab Suci." Kata "kitab" menjelaskan kata "suci," dan sebaliknya, kata "suci" memberikan penjelasan terhadap kata "kitab." Penggunaan hukum D-M ("diterangkan" dan "menerangkan") dalam penggabungan kata "Kitab Suci" menyoroti nilai, keistimewaan, dan keunggulan yang terkandung dalam kitab ini.

### **Keistimewaan dan keunggulan Kitab ini, dikarenakan:**

Makna mendalam pertama dari istilah "Kitab Suci" atau "Alkitab" adalah bahwa kesuciannya tidak berasal dari fisik kitab itu sendiri, tetapi dari "isi" yang terkandung di dalamnya. Kitab Suci mengandung "Sabda Allah," menjadi saksi utama dalam rencana keselamatan Allah, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, dan terus membimbing umat-Nya (Gereja-Nya) hingga mencapai penyelesaian akhir pada akhir zaman. Makna kedua terkait dengan istilah kitab suci yang berasal dari kata Yunani "Biblia," yang berarti "buku-buku" (jamak). Ini mencerminkan kenyataan bahwa Kitab Suci terdiri dari banyak buku atau tulisan yang berbeda. Oleh karena itu, Kitab Suci dapat dianggap sebagai suatu "perpustakaan" karena mengumpulkan berbagai buku yang beragam. Makna ketiga, sebagai suatu perpustakaan, Kitab Suci mencakup berbagai sudut pandang dari berbagai saksi, seperti para Nabi, Rasul, dan Tuhan sendiri, terhadap satu kebenaran iman yang sama, yaitu karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, Kitab Suci menjadi kumpulan perspektif yang komprehensif mengenai iman Kristen.

## **Peranan Kitab Suci dalam Pembentukan Hidup Rohani**

### **Kitab Suci sebagai Buku Doa**

Kitab Suci adalah suatu bentuk doa yang tidak dapat digantikan. Di dalamnya, umat-Nya mendapatkan pemahaman tentang perjuangan mereka yang mencintai dan dicintai oleh Allah. Umat belajar dari pengalaman mereka yang telah mendahului dalam menerima wahyu Allah. Wahyu, yaitu pernyataan rahasia Allah yang tersembunyi dan sulit dimengerti, menjadi jelas dan dapat dimengerti melalui Kitab Suci. Puncak dari penyingkapan Allah terjadi melalui Yesus Kristus, yang menjadi fokus utama Kitab Suci. Meskipun Injil memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain, seluruh Kitab Suci tetap menjadi "kesaksian normatif" dari iman yang benar. Kematangan dalam iman ditingkatkan melalui Kitab Suci. Doa mencerminkan apa yang diyakini. Sasaran utama dari iman adalah pribadi Yesus Kristus, dan Kitab Suci memberikan informasi lengkap tentang-Nya.

Menggunakan Kitab Suci sebagai panduan doa berarti berkomunikasi dengan Allah Tritunggal melalui Yesus Kristus, dengan bimbingan juga dukungan dari Roh Kudus. Bahkan, Roh Kudus memberikan dukungan kepada umat-Nya ketika mereka tidak tahu bagaimana berdoa, seperti yang disebutkan, "...Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Keyakinan pada Allah Tritunggal, yang dikenal sebagai Trinitas, menunjukkan bahwa ada satu Allah yang terdiri dari tiga pribadi. Kesaksian tentang keberadaan Allah Tritunggal dapat ditemukan dalam Kitab Suci. Melalui perantaraan Yesus Kristus, kita diberikan contoh doa yang sejati, cara berdoa yang baik, tujuan yang benar, dan isi doa yang benar.

### **Kitab Suci Membantu Menilai Hidup/Tolak Ukur**

Kitab Suci adalah narasi yang menggambarkan Allah yang hadir dalam masa lampau, masa kini, dan masa depan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada umat-Nya tentang bagaimana Allah bekerja dalam berbagai periode waktu, baik di masa lalu maupun di masa sekarang, dalam kehidupan individu maupun sebagai komunitas. Allah perjanjian yang muncul dalam masa lampau tetap sama hadir pada saat ini, termanifestasi dalam peristiwa-peristiwa sehari-hari dan sejarah umat-Nya. Oleh karena itu, membaca Kitab Suci bukan hanya sebagai interpretasi teks, melainkan sebagai interpretasi kehidupan. Dengan kata lain, kita membaca Kitab Suci agar Kitab Suci dapat memberikan pengertian tentang kehidupan kita.

Kitab Suci tidak hanya mencakup kisah masa lalu; nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga relevan dalam konteks sejarah modern dan kehidupan sehari-hari. Dengan merenungkan dan membaca Kitab Suci serta menghubungkannya dengan peristiwa kehidupan, seseorang dapat menemukan kasih tanpa batas Tuhan terhadap umat-Nya. Dengan demikian, kita dapat belajar merespons kasih-Nya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kitab Suci menjadi sumber kekayaan rohaniah, dan dari sumber ini, harta rohani perlu terus dicari dan ditemukan. Selain membaca dan merenungkannya, salah satu cara lainnya adalah menggunakan Kitab Suci sebagai alat doa sambil membiarkan diri terpengaruh dan diubah oleh Sabda Allah.

### **Bentuk-bentuk Pembentukan Hidup Rohani melalui Kitab Suci**

#### **Refleksi**

Refleksi merupakan salah satu cara berdoa yang paling sederhana dalam konteks menemukan pelajaran atas penghayatan iman. Dengan refleksi kita menggunakan pengalaman sehari-hari atas peristiwa kehidupan dan menggunakan kitab suci sebagai dasar hikmatnya. Sebagai calon pekerja pastoral, guru agama, katekis hendaknya memiliki keunggulan hidup rohani sehingga menjadi pekerja pastoral yang tidak mudah mengeluh, bisa menemukan hikmat dari segala masalah dan peristiwa hidup yang dialami. Dengan cara membiasakan diri untuk mempraktikkannya. Melalui refleksi diri, pekerja pastoral akan memiliki dasar hidup rohani yang kuat.

#### **Renungan**

Renungan merupakan salah satu bentuk doa yang sangat mendalam, menggunakan kitab suci sebagai landasan perenungan. Namun, seringkali ada kesulitan ketika menggunakan metode tertentu dalam berdoa. Namun, sebagai calon pekerja pastoral, guru agama, atau katekis, sebaiknya mengembangkan keunggulan dalam hidup rohani dengan membiasakan diri untuk melaksanakan renungan. Melalui renungan, pekerja pastoral dapat membangun fondasi yang kokoh dalam kehidupan rohani. Dalam konteks kehidupan rohani, merenung berarti memandang, merenungkan sesuatu atau mempertimbangkannya secara mendalam, dengan tujuan menemukan makna dari kitab suci. Merenung memiliki makna yang hampir serupa dengan meditasi, yakni menciptakan ketenangan dalam diri dan memusatkan perhatian pikiran. Kata lain untuk merenung atau meditasi berasal dari bahasa Latin *meditare* yang mengindikasikan "berpikir secara mendalam hingga menembus permukaan untuk menemukan inti/essensi."

## **Meditasi/Meditare**

Merenung atau meditasi dalam tradisi Kristen merupakan bentuk doa hening di mana seseorang memikirkan, memahami, dan menganalisis Sabda Allah yang dibacanya dari Kitab Suci. Menemukan pesannya dalam hati kemudian ditanggapi dengan ungkapan di dalam doa yang diakhiri dengan penghayatan dalam hidup sehari-hari.

Renungan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu renungan profan dan renungan keagamaan. Renungan profan bertujuan membantu individu menemukan diri, meredakan hati, dan melepaskan diri dari tekanan psikologis. Dikenal sebagai meditasi terapeutis, renungan profan fokus pada mempertajam kesadaran terhadap kenyataan sekitar dan mencapai pengalaman diri yang lebih mendalam untuk mengurangi stres dan sejenisnya. Metode ini sering menekankan pada teknik tertentu, sikap tubuh, pernapasan, mantra, dan suasana hati. Di sisi lain, renungan keagamaan atau religius memiliki tujuan yang berbeda. Meditasi keagamaan bukanlah semata pemikiran teologis, melainkan doa yang difokuskan pada upaya mengenal, mencintai, dan memuji Allah. Dalam meditasi keagamaan, inisiatif berasal dari pihak eksternal manusia, di mana Roh Kudus mengunjungi individu yang beriman dan membuka hati mereka. Secara keseluruhan, kendati ada kesamaan dalam penggunaan kata "renungan" atau "meditasi," pendekatan meditasi Kristiani memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendekatan profan, dengan fokus pada dimensi rohaniah dan koneksi dengan keberadaan ilahi..

Renungan religius atau keagamaan, khususnya dalam konteks Kristen, bukan hanya tentang penemuan diri, melainkan sebuah upaya untuk berjumpa dengan Yesus Kristus. Meditasi Kristen bukanlah sekadar pemikiran teologis, melainkan doa yang difokuskan pada pengenalan, kasih, dan pujian kepada Allah. Inisiatif dalam hal ini berasal dari luar diri manusia; dari tindakan Roh Kudus yang datang kepada individu beriman dan membuka hati mereka kepada-Nya. Seseorang yang melatih dan membiasakan diri untuk melakukan renungan religius dapat mencapai ketenangan batin, dapat melihat hikmat atas segala peristiwa hidup yang dialami serta bersyukur akan segala hal dalam hidupnya sebagai campur tangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Makna Renungan/Meditare Menurut Konsili Vatikan II**

Konsili Vatikan II mengakui pentingnya meditasi, yang disebut *meditare*, sebagai sarana untuk menyadari kehadiran Allah di tengah-tengah kesibukan sehari-hari. Hanya melalui cahaya iman dan refleksi atas Sabda Allah, kita dapat mencari kehendak-

Nya dalam setiap situasi, melihat kehadiran Kristus dalam kehidupan setiap individu, baik yang dekat maupun yang jauh dari hati kita. Merenungkan dengan benar arti dan nilai dari hal-hal duniawi sesuai konteksnya dan hubungannya dengan tujuan tertinggi manusia (AA 4). Kesadaran dasar kita adalah bahwa Allah adalah Sang Pengasih yang ingin tetap dekat, menyatu, dan memberikan apa yang kita perlukan. Oleh karena itu, meditasi memiliki arti yang mendalam bagi kita:

- Melalui meditasi, kita memahami dan mengalami kasih Tuhan.
- Dengan meditasi, kita memasuki kedalaman hati atau inner self untuk memahami Tuhan dan melihat kehidupan dengan pemahaman yang benar.
- Sebagai hasilnya, timbul keinginan untuk bertindak dan merasakan kebahagiaan dengan mengingat Tuhan dan kemuliaan-Nya yang tercermin dalam banyak aspek, terutama dalam wahyu yang diberikan kepada kita. Oleh karena itu, merenung atau meditasi memiliki perbedaan dengan doa yang diucapkan secara lisan.
- Dalam proses refleksi, kita menggunakan semua kemampuan rohani dan intelektual kita untuk menyadari, merasakan, dan memahami esensi atau rincian suatu kenyataan yang terkait dengan keberadaan manusia.
- Melalui meditasi, kita semakin mampu mengevaluasi arti dan makna dari aspek-aspek dunia ini ketika dilihat dalam konteksnya dan dalam kaitannya dengan tujuan hidup manusia yang paling tinggi.

### **Bacaan Rohani lainnya, Teladan Orang Kudus/Santo-Santa**

Dalam Gereja Katolik, meneladani orang-orang kudus merupakan sebuah tradisi yang sudah dipelihara sejak tahun 1234. Orang-orang kudus tersebut merupakan para pembela iman, menjadi martir, sebagai pelindung, bahkan dapat juga meneladani karya dan sikap iman para orang-orang kudus. Melalui orang-orang kudus tersebut, seseorang dapat meneladani cara hidupnya, sikap imannya, dan perjalanan imannya dalam menjawab tugas dan panggilannya kepada Tuhan. Kemudian tradisi itu dipelihara hingga saat ini, sehingga seseorang dapat memilih atau menjadikan sarana untuk lebih dekat lagi dengan Tuhan pencipta-Nya.

### **Ibadat yang dihayati dengan Ekaristi sebagai Puncaknya**

Mengalami liturgi dalam segala aspeknya merupakan usaha untuk pertumbuhan pribadi dan pelayanan terhadap umat (bdk. KGK 1071-1075; 1136; 2655). Menjalankan bagian Ibadat Harian, terutama Ibadat Pagi dan Sore, sambil menyanyikan himne pujian

yang dipersembahkan oleh Gereja kepada Bapa "dari matahari terbit hingga matahari terbenam" (Mazmur 113:3) (bdk. KGK 1174-1178). Menghadiri Ekaristi secara rutin, bahkan setiap hari, untuk memperkuat kehidupan pribadi dengan "roti kehidupan" (Yohanes 6:34), menjadi "satu tubuh" dengan umat (lihat 1 Korintus 10:17), dan bersama-sama mempersembahkan diri kepada Bapa dengan tubuh dan darah Tuhan (bdk. LG 34; KGK 1324-1327; 1369; 1382, dan sebagainya).

Dengan menerapkan gaya hidup rohani seperti ini, katekis atau calon guru agama Katolik akan memperkaya kehidupan batin mereka dan mencapai kedewasaan rohani yang diperlukan untuk melaksanakan peran mereka. Pembentukan hidup rohani juga menjadi suatu kebutuhan agar tugas pelayanan yang mereka lakukan dapat berbuah dengan kelimpahan hasil. Dalam konteks iman, kelimpahan ini mengacu pada kepenuhan spiritualitas yang mendalam, memastikan bahwa calon pekerja pastoral memiliki integritas rohani yang kuat dalam menjalankan tugas dan peran mereka sebagai pewarta.

### **Pengertian Ibadat**

Ibadat adalah istilah majemuk yang berasal dari bahasa Arab, di mana "ibadat" memiliki arti "sikap tunduk" dan mencakup praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata "Ibadat" atau "Ibadah" hampir memiliki arti yang serupa dengan kebaktian atau perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan. Ini diwujudkan oleh manusia sesuai dengan kodrat sosialnya dan harus dihayati bersama-sama sebagai makhluk di hadapan Sang Pencipta. Dalam lingkup Gereja Katolik, ibadah atau ibadat memiliki makna yang lebih luas daripada liturgi (ibadah resmi gereja). Istilah ibadat atau ibadah menekankan aspek "kultus lahiriah," yang melibatkan upacara dan kebaktian lainnya yang dilakukan oleh umat Allah sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus secara resmi di hadapan umum, sebagai wujud penghormatan, syukur, dan pengabdian kepada-Nya.

### **Ekaristi sebagai Puncaknya**

Mengangkat Ekaristi dalam tingkat kesakralan yang tinggi membawa makna yang mendalam sebagai wujud syukur. Syukur ini, sebagaimana Kristus sendiri menyatakannya dalam Perjamuan Terakhir, diungkapkan bersama umat-Nya dalam setiap Perjamuan Suci. Pemakaian istilah Ekaristi juga merujuk pada perayaan inti dalam Ibadat Gereja, yang berlanjut hingga kedatangan kembali Kristus dalam keagungan-Nya. Perayaan Ekaristi dianggap sebagai pusat kehidupan Gereja, sejalan dengan pandangan Konsili Vatikan II yang menyebutnya sebagai "Sumber serta puncak segala kegiatan" (LG 11). Kristus mengajak Gereja-Nya untuk berbagi dalam kurban-

Nya di kayu salib melalui perayaan peringatan ini. Dalam ritual Ekaristi, umat merayakan dan aktif berpartisipasi dalam Kurban Salib dengan harapan mendapatkan berkat-Nya. Seluruh pengalaman ini menciptakan momen ibadah Kristiani yang mendalam dan menjadi puncak keagamaan bersama.

### **Persekutuan Hidup Kristiani**

Pertemuan Pastoral bukanlah suatu kejadian yang spontan, melainkan terjadi di tempat di mana Roh Kudus sedang berkarya dalam suatu kelompok tertentu. Kelompok ini dapat berupa keluarga, panggilan awam, atau kelompok kecil lainnya. Persekutuan Pastoral merupakan suatu kelompok yang hidup bersama, berdoa bersama, dan bekerja bersama, dengan seluruh aspek ini memiliki kepentingan yang signifikan. Kehidupan kristiani dalam konteks persekutuan ini membutuhkan pertemuan mingguan, di mana para anggota dapat saling berbagi pengalaman hidup rohaninya dan menerima tanggung jawab baru. Pertemuan ini kemudian diperdalam melalui retreat bulanan dan retreat tahunan, yang juga bertujuan untuk menetapkan tujuan hidup sambil meningkatkan kedalaman kehidupan rohani. Dalam konteks pekerjaan pastoral, refleksi terhadap cara berkomunikasi di dalam kelompok menjadi hal yang penting. Persekutuan hidup pastoral berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan kabar gembira melalui kesaksian dan gaya hidup mereka, serta mengajarkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu, tugas utama pekerja pastoral dan pelayan-pelayan Kristen adalah membentuk pelayan-pelayan Kristen di tengah-tengah masyarakat.

### **SIMPULAN**

Maksud dari pembentukan hidup rohani bagi calon pekerja pastoral tidak hanya terbatas pada pencapaian tujuan praktis, melainkan lebih pada bersama-sama mengalami iman dan memahami peran mereka dalam masyarakat dengan Kristus di tengah-tengahnya. Pengalaman iman tersebut menciptakan dasar untuk mengembangkan cara hidup bersama yang berlandaskan pada ajaran Injil, sebagaimana disebutkan dalam GS "Komunikasi menimbulkan penghayatan itulah dasar pengembangan suatu cara hidup bersama yang berdasarkan atas Injil." Pembentukan Hidup Rohani melibatkan aspek-aspek seperti pembentukan diri, kehidupan doa (doa individu dan doa bersama), studi kitab suci (renungan, refleksi, meditasi, dan bacaan rohani lainnya), serta penghayatan liturgi (ibadah, dengan Ekaristi sebagai puncaknya). Persekutuan Kristiani juga dianggap sebagai elemen yang sangat penting dan diperlukan dalam proses Pembentukan Hidup Rohani.



Dengan menjalani proses pembentukan hidup rohani seperti ini, para calon pekerja pastoral, guru agama Katolik, dan katekis akan memperkaya dimensi rohaniah mereka dan mencapai kedewasaan rohani yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan peran mereka. Pentingnya pembentukan hidup rohani juga tercermin dalam hasil melimpahnya dalam pelayanan, karena kesuksesan seorang katekis tidak hanya tergantung pada kemampuan mereka, melainkan lebih dari itu, terkait dengan karunia Tuhan yang bekerja dalam hati mereka yang mendengarkan pesan-Nya (Direktori Umum Kateketik 71).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada sponsor dan pendonor yang telah mendukung penelitian kami. Tanpa bantuan finansial Anda, pencapaian ini tidak mungkin terjadi. Kepercayaan dan investasi Anda telah membantu kami menjalankan penelitian dengan lebih baik, membuka pintu untuk penemuan baru. Kami juga berterima kasih kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini. Keterlibatan Anda telah menyemarakkan langkah kami dalam menjelajahi bidang ini. Kesuksesan ini adalah hasil dari kolaborasi kita semua. Harapan kami, temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi semua. Terima kasih sekali lagi, semoga kebaikan yang Anda berikan kembali kepada Anda dengan berlipat ganda. Semoga kerjasama ini berlanjut untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofan, Jauhari Ahmad, Elisah Tatik, *Iplementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Aqib Zainal, Amrullah Ahmad, *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media, 2017
- Freeman, L., *A Pearl of Great Price*, Berbagi Karunia Melalui Meditasi Kelompok, Terj. Carla, dkk. Jakarta: Obor, 2007.
- Groenen, C., "Mengintegrasikan Kitab Suci Dalam Karya Pastoral", *Spektrum*, No. 1, Th. VIII, 1978.
- Hardawiryana, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- "Pelaksana Pelayanan", dlm *Spetrum* No. 1, Th. VII, 1977.
- Hart, Thomas N., *Mendengar Dengan Hati, Pedoman Para Pendamping Kristen*. Terj. G. Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 2000.

- Henri J.M, Nouwen., *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Terj. I Suharyo, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Heuken, A., “Renungan”, dlm *Ensiklopedi Gereja IV Ph-To*. Jakarta: CLC, 1994.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jacobs, T., *Permasalahan Sekitar Kitab Suci*, Umat bertanya Tom Jacobs menjawab. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus Ende, 1995.
- Komisi Kateketik KWI (Penerj.) Pedoman Untuk Katekis, Dokumen Mengenai Arah Panggilan, Pembinaan, dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah di bawah Wewenang *Congregation for Evangelization of Peoples* (CEP). Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Konsili Vatikan II, “Dekrit Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen” (GE), no. 1-2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirya Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2013.
- Laplace, Jean, *Doa Menurut Kitab Suci*, Terj. J. Darminta. Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah, 1984.
- L Prasetya, *Menjadi Katekis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mariyanto Ernest, *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martasudjita, E., *Spiritualitas Tahan Banting*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- *Pengantar Untuk Studi dan Proksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Moleong, Lexy, *Metedologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: Pt. Remaja Rosda karya, 2012.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Nasir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Paus Yohanes Paulus II, Amanat Apostolik *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* No. 60 (Seri Bina Keluarga), diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Soenarja, A., *Bimbingan Hidup Dari hari ke Hari*. Yogyakarta: Kanisius, Ende: Nusa Indah, 1984.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Terwinju, Bosco, “Pastoral Dasar”, M.s., STIPAR Ende.
- Widagdo, Th. Aq. M. Rochadi (Editor), *Meditasi itu Keheningan, Pedoman Praktis Berdoa*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

----- *Hening*, Penuntun Doa dan Meditasi. Jakarta: Lumen Gentium, 1994.

Zainal Aqip, H. *Pedoman Pendidikan Budaya Dan karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.